

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION AT MADRASAH IBTIDAIYAH (MIS) AZ-ZAHRA BANDUNG CITY

NURALY MASUM APRILY

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jawami, Jl. Pesantren Al-Jawami No. 87, Cileunyi, Bandung, Jawa Barat 40622. Email: nuralyumasumaprily@upi.edu

ABSTRACT

This study discusses the implementation of character education at Az-Zahra Islamic Primary Madrasah Ibtidaiyah (MIS). Madrasah Ibtidaiyah (MI) in Indonesia is Islamic education institution that teaches Islamic values that are adaptable to the uniqueness of students. Therefore, public schools, such as general primary schools can adopt the traditions of madrasah ibtidaiyah. This study is to describe how the philosophical foundation that underlies the implementation of character education at MIS Az-Zahra. The findings show that: 1) the philosophical foundation of character education at MIS Az-Zahra is based on its vision and mission; 2) The organization of character education at MIS Az-Zahra through four practices including praying, Qur'an recitation, religious practices, and extracurricular activities.

KEY WORDS: Character education, Islamic of Primary Education, akhlaq education, pesantren, Islamic education

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA (MIS) AZ-ZAHRA KOTA BANDUNG

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penyelenggaraan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Az-Zahra, dimana MI sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sangat lekat dengan sistem pengajaran dan memuat nilai-nilai ke-Islaman yang begitu kuat untuk ditanamkan menjadi karakter yang baik bagi peserta didik dengan segala kekhasannya. Sehingga kedepannya sekolah-sekolah umum dalam hal ini lembaga pendidikan dasar (SD) dapat mengadaptasi beberapa hal penting dari model pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana landasan filosofis yang mendasari pelaksanaan pendidikan karakter di MIS Az-Zahra dan bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah tersebut. Hasil penelitian ini adalah: 1) landasan filosofis pendidikan karakter di MIS Az-Zahra dituangkan dalam visi dan misi sekolah; 2) proses penyelenggaraan pendidikan karakter di MIS Az-Zahra melalui empat tahapan yang meliputi: pembiasaan salat berjamaah, pembiasaan *tadarrus* Qur'an, pembiasaan praktek ibadah, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

KATA KUNCI: Pendidikan karakter, Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan akhlak, pesantren, pendidikan Islam

* Naskah diterima Februari 2020, direvisi April 2020, dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2020

A. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik, di mana sekolah tidak hanya menekankan pengembangan kognitif melalui hafalan konsep yang merupakan ciri otak kiri, tetapi juga mengembangkan otak kanan dengan menekankan perasaan, cinta kasih, pembiasaan, dan perbuatan yang baik dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat (Pusat: Perkembangan Kurikulum, 2009).

Pendidikan karakter adalah sebagai salah satu ikhtiar dan usaha pemerintah untuk memperbaiki kualitas karakter manusia Indonesia, oleh karena itu tentu perlu adanya perbaikan secara terus menerus dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan lembaga pendidikan.

Muhammad (2014: 5) berpendapat bahwa belum berhasilnya pendidikan karakter di Indonesia dikarenakan pada prakteknya di sekolah, pendidikan karakter hanya fokus pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik saja. Menurutnya pendidikan karakter juga harus diperkuat melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang berbasis spiritual yaitu pendidikan agama. Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Megawangi (2010) menjelaskan bahwa sebenarnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sekarang ini sudah diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran khususnya ke dalam mata pelajaran PKn dan Pendidikan Agama. Namun menurutnya, pendidikan karakter dan pendidikan moral yang sebelumnya diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan pelajaran agama dirasa belum berhasil membentuk karakter peserta didik karena meskipun subjeknya mengandung pelajaran yang baik, mereka tidak meninggalkan jejak dalam cara berperilaku peserta didik (Izfanna & Hisyam 2012: 77).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya penyebab belum berhasilnya pendidikan karakter di sekolah dewasa ini bukan disebabkan kurangnya nilai-nilai karakter yang ditawarkan atau ditetapkan oleh pemerintah atau sekolah, akan tetapi proses menyampaikan dan mentransfer karakter itulah yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan.

Sebagai contoh metode pembelajarannya masih lemah karena terlalu fokus pada aspek kognitif level rendah seperti *recall* misalnya, namun belum merangsang aspek *cognitive moral development* di mana guru hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui, menghafal konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan dan hati nurani yang merupakan orientasi dari *cognitive moral development* (April, 2019: 142).

Hanafi (2017: 37) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rancangan pendidikan karakter sekarang ini membuat guru tidak fokus dalam menyentuh pribadi peserta didik sehingga nilai-nilai karakter tidak sepenuhnya tertanam menjadi watak dan kepribadian dari peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter hanya sekadar hafalan saja. Pendidikan karakter apabila ditinjau dari perspektif psikologis dan filosofis memerlukan suatu strategi pedagogi dan metodologi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri peserta didik melalui pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya (Cooley, 2008), karena ketidaktepatan metode yang digunakan menyebabkan pendidikan karakter menjadi tidak efektif. Kesalahan metodologis dan strategi pedagogis dalam praktik pendidikan karakter di sekolah akan berdampak panjang pada kehidupan moral siswa.

Kenyataan tersebut menciptakan paradigma di sebagian masyarakat mengenai fungsi institusi pendidikan sebagai pembentuk karakter siswa dalam beberapa waktu belakangan ini semakin menurun. Hal tersebut menurut Chusnah (2013: 133) dipicu oleh semakin maraknya perilaku-perilaku menyimpang dan tidak terpuji dikalangan peserta didik yang membuat orang tua menjadi cemas dan khawatir terhadap kemerosotan karakter dan moral anak-anaknya sekarang ini.

Lembaga pendidikan perlu segera merespon terhadap fenomena tersebut dengan cara semakin meningkatkan upaya dan perbaikan secara strategi dan metode dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter di setiap tingkat satuan pendidikan, termasuk di dalamnya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam di Indonesia harus menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai mulia yang bersumber dari

ajaran Islam kepada peserta didik.

Hasil penelitian Patimah (2015) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat dilaksanakan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah.

Selain itu, menurut Astuti (2018) dalam penelitiannya tentang pelaksanaan pendidikan karakter di MI se-Kodya Palembang menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa di madrasah ibtidaiyah dilaksanakan melalui 3 macam proses yaitu: Pertama, melalui proses pembiasaan dalam belajar mengajar, dimana nilai-nilai karakter diintegrasikan tidak hanya pada mata pelajaran PKn, Aqidah Akhlaq, dan PAI, melainkan di seluruh mata pelajaran setiap guru diwajibkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pembiasaan seperti berdoa setiap sebelum dan sesudah pembelajaran, *muroja'ah* hafalan surat-surat yang sudah ditetapkan perkelasnya, dan sikap serta perilaku siswa yang senantiasa ada dalam pengawasan sekolah dan guru. Kedua, pembudayaan agama atau pembiasaan penerapan kegiatan keagamaan seperti membiasakan diri untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan, salat dhuha dan dzuhur berjamaah di madrasah, membaca asmaul husna dan doa bersama sebelum memulai kegiatan, *tadarus* Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang telah disesuaikan dengan konsep pendidikan, salat jumat di madrasah, infaq, kegiatan keputrian dan peringatan hari besar Islam serta pembudayaan artefak-artefak agama. Ketiga, pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Kedua penelitian di atas memberikan kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dapat berlangsung secara efektif apabila menggunakan metode dan strategi yang tepat kepada peserta didiknya, tidak berbeda jauh dengan pesantren setiap madrasah memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing dalam proses pelaksanaan pendidikan karakternya. Dibutuhkan kesungguhan, kesadaran, dan kerja keras dari seluruh warga madrasah agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berhasil. Sedangkan fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan mengenai nilai-nilai filosofis

pesantren yang menjadi landasan filosofis MIS Az-Zahra dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada para peserta didiknya.

Kajian Teoritis

Secara filosofis karakter dalam pandangan filosof kontemporer seperti Michael Novak, adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak, tak seorang pun yang memiliki semua kebajikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji merupakan suatu pembeda dari yang lainnya (Lickona: 1997). Sedangkan filsuf Yunani Aristoteles (dalam Lickona, 1997: 50) mendefinisikan karakter yang baik adalah sebagai kehidupan seseorang yang benar-benar menjalankan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri secara baik.

Sementara itu Nucci (2017: 5) mendefinisikan karakter sebagai kata dengan aplikasi yang luas dalam bahasa sehari-hari, dia menekankan bahwa karakter sebagai fenomena perkembangan seseorang yang "*not fixed by genes*", melainkan sebagai hasil dari konteks dan pengalaman seseorang. Pernyataan tersebut mendukung pendapat Cronbach (1977: 57) bahwa karakter bukanlah akumulasi dari kebiasaan dan gagasan yang terpisah. Karakter adalah aspek dari kepribadian, di mana keyakinan, perasaan, dan tindakan saling terkait, sehingga mengubah karakter seseorang sama dengan mengatur ulang kepribadiannya. Pelajaran kecil tentang prinsip-prinsip perilaku baik tidak akan efektif jika tidak terintegrasi dengan sistem kepercayaan orang tentang dirinya sendiri, tentang orang lain, dan tentang kebaikan masyarakat.

Selanjutnya karakter baik dalam sudut pandang agama/spiritual dalam hal ini adalah agama Islam, telah termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits yang disebut sebagai *Akhlakul Karimah* (perilaku mulia). Penjelasan dalam bahasa Arab, bahwa kata akhlak adalah jamak dari kata "*khuluq*" yang berarti perangai, tabiat, dan sikap yang menetap kuat di dalam diri seseorang dan merupakan sumber dari timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Maskawaih (1398: 27) yang

menjelaskan akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan satu perbuatan secara spontan tanpa pemikiran atau pemaksaan. Dilihat dari perspektif Islam, Maskawaih melanjutkan bahwa akhlak juga adalah ilmu pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya agar jiwa seseorang menjadi bersih dan memiliki pengetahuan tentang kehinaan-kehinaannya jiwa, lalu kemudian bertekad untuk menyucikannya. Pentingnya karakter yang baik dalam diri manusia menjadi hal yang penting dalam Islam, oleh karena itulah Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan Nabi Muhammad SAW adalah sebagai *Uswatun Hasanah* (teladan terbaik) yang harus dicontoh oleh seluruh manusia.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang *universal* yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini munculah konsep pendidikan karakter (*character education*).

Dalam pembentukan karakter individu dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor bawaan (*genetik*) dan faktor lingkungan/binaan (Kemendiknas, 2011). Namun pada prosesnya, sebenarnya yang lebih banyak mempengaruhi adalah faktor lingkungan/binaan, faktor bawaan (*genetik*) hanya akan muncul pada saat individu dihadapkan pada satu kondisi yang darurat atau genting saja, namun tentu saja tingkat kegentingan satu individu dengan individu yang lain berbeda, sesuai dengan pengalaman dan kematangan individu masing-masing. Oleh karena faktor binaan dan lingkungan menjadi faktor yang lebih banyak mempengaruhi pembentukan karakter individu, maka peran pendidikan dan lembaga pendidikan di sini menjadi sangat penting untuk membangun karakter positif pada diri individu (Hakam, 2015: 3).

Selama bertahun-tahun, ada beberapa upaya untuk mendefinisikan pendidikan karakter. Lickona (1997: 161) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang disengaja untuk

menumbuhkan kebaikan. Howard, dkk. (2004: 189) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk mempersiapkan individu untuk membuat penilaian etis atas setiap tindakannya, yaitu melakukan apa yang orang anggap harus dilakukan. Oleh karena itu, Howard dkk. (2004: 190) mencatat bahwa pendidikan karakter secara signifikan mempersiapkan peserta didik untuk membuat keputusan yang baik karena mereka akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam hidup.

Sedangkan bagi Khan (dalam Aprily & Solehudin, 2018) pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara, serta membantu individu untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dapat peneliti simpulkan dari ketiga pendapat di atas, bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk mengembangkan perilaku yang mencakup kebiasaan yang baik dan membuat keputusan, sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dewasa.

Menurut Lickona Lickona (1997: 162) pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Maka pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan akhirnya menjadi perilaku yang baik (*moral action*). Apabila digambarkan unsur-unsur dari karakter baik yang menyatu dalam kehidupan seseorang adalah seperti di bawah ini:



Gambar 1. Keterkaitan antar komponen karakter

Moral knowing diindikasikan dengan kesadaran moral termasuk memahami mana yang

baik dan mana yang tidak baik, pengetahuan nilai, pengetahuan tentang landasan moral, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri. Hal ini berarti pendidik harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengetahui berbagai situasi yang akan dihadapi, dilatih untuk memilih hal yang benar untuk dilakukan dan kemudian melakukannya. Sedangkan *moral feeling* diindikasikan dengan hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan rendah hati. Terakhir *moral action* tampak dalam kompetensi, kemauan, dan kebiasaan untuk melakukan apa yang diketahui dan dirasakan dengan mempertimbangkan segala keadaan dan fakta yang relevan untuk kemudian memiliki kehendak untuk bertindak. Singkatnya karakter yang baik adalah gambaran pribadi yang utuh, memiliki identitas moral yang jelas (Isnarmi, 2016: 365).

Pendidikan merupakan instrumen terpenting dalam proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang dalam pendidikan karakter (Mulyana, 2004: 119). Menurut Mardiatmaja (dalam Mulyana, 2004: 119) mengungkapkan tujuan dari pendidikan karakter ini adalah membantu peserta didik untuk menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Sedangkan menurut Hakam (2002: 5) pendidikan karakter sebagai proses penanaman nilai pada peserta didik adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non-moral, meliputi estetika, yakni menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antarpribadi.

Selaras dengan pendapat Lickona (2012: 62) yang menjelaskan bahwa terdapat dua macam nilai dalam kehidupan ini yaitu moral dan non-moral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Sehingga manusia akan merasa tertuntut untuk menepati janji, membayar berbagai tagihan, memberi pengasuhan kepada anak-anak, dan berlaku adil dalam bergaul dengan masyarakat. Intinya nilai moral meminta seseorang untuk melaksanakan apa yang sebaiknya dilakukan. Sehingga dia harus melakukannya meskipun sebenarnya dia tidak ingin melakukannya.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan instrument penting dalam proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai positif pada pelaksanaan pendidikan karakter bagi para peserta didiknya.

Proses internalisasi nilai-nilai karakter terhadap individu harus berjalan maksimal, Rasulullah SAW telah memberikan contoh pembinaan karakter akhlak manusia yang komprehensif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hakam (2015: 5-6) diantaranya:

- a. Keteladanan, artinya pada tahap awal siapa pun harus belajar moral dan karakter melalui percontohan, dan dalam mencontoh diperlukan figur yang patut dicontoh, guru dan orang tua dituntut untuk menjadi panutan dan pribadi yang menampilkan nilai-nilai moral.
- b. Pembiasaan, artinya perilaku baik perlu dibiasakan, bukan merupakan pilihan, tetapi menjadi keharusan. Pembiasaan perbuatan baik harus terus menerus bukan situasional. Terjadinya inkonsistensi perbuatan moral, sering mendorong anak untuk memilih tindakan *immoral*. Untuk itulah diperlukan adanya suasana yang kondusif di sekolah dan keluarga agar nilai moral dapat teraplikasikan dalam setiap tindakannya.
- c. Sosialisasi, yaitu menyampaikan nilai moral pada publik, baik melalui pengajaran, ceramah, khotbah, slogan, simbolisasi, berita, yang sifatnya selalu mengingatkan individu agar berbuat kebajikan.
- d. Motivasi moral, yaitu menghadapkan individu atau kelompok pada sejumlah pilihan (baik perilaku maupun pertimbangan) yang sifatnya dilematis. Dilema moral seperti ini untuk mengokohkan prinsip moral yang telah ada pada diri individu, sehingga pada situasi apapun orang akan tetap konsisten berlaku bijak, tanpa memperhatikan situasi dan kondisi serta risiko yang diterimanya. Pribadi yang berprinsip inilah yang diupayakan melalui Pendidikan Karakter, sehingga moralitas dan *akhlakul karimah* akan menjadi watak seseorang.

Keempat indikator dan langkah pendidikan karakter tersebut harus terus menerus dilakukan oleh pendidik dalam hal ini pendidik di Madrasah Ibtidaiyah dan orang tua, terutama langkah

pertama dan kedua harusnya menjadi bagian integral dari kepribadian para pendidik, peran ketiga dan keempat sebaiknya dilakukan melalui metode Pendidikan Nilai dan Moral yang bervariasi, sehingga peserta didik dilatih mengklarifikasi nilai, dibiasakan menghadapi dilema moral, menggunakan pertimbangan moral yang semakin matang, dan mampu menganalisis nilai sosial (Hakam, 2015: 6).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi khusus dalam ilmu sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia baik dalam wawasan maupun dalam peristilahan (Moleong, 2009: 6).

Pendekatan kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Az-Zahra Kota Bandung. Maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari penjajakan ke lokasi penelitian, studi orientasi, dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus di MIS Az-Zahra.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Dalam prosesnya, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak madrasah, kegiatan sehari-hari para peserta didik selama berada di madrasah, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MIS Az-Zahra, kemudian untuk mendukung persyaratan data peneliti mewawancarai, 1 orang kiai (pimpinan yayasan), 1 orang pimpinan lembaga/kepala sekolah, 2 orang guru, dan 2 siswa di MIS Az-Zahra yang memberikan akses dan informasi pendukung untuk mendukung penelitian ini. Staf pengajar, ulama, dan siswa diwawancarai untuk memberikan pandangan dan pengalaman mereka tentang pendidikan karakter MIS Az-Zahra.

Guna menjangkau dan mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan serta pedoman/instrumen data yang digunakan yang melibatkan sumber-sumber data dalam penelitian ini, secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Masalah Penelitian	Sumber data/informasi	Bentuk pedoman/instrumen
Bagaimanakah Landasan Filosofis yang mendasari pelaksanaan pendidikan karakter di MIS Az-Zahra?	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang Kyai (pimpinan yayasan) • Kepala Sekolah MIS Az-Zahra • 2 orang guru MIS Az-Zahra 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara • Studi dokumentasi • Dibantu dengan alat perekam (HP) dan catatan lapangan
Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter di MIS Az-Zahra?	<ul style="list-style-type: none"> • Seorang Kyai (pimpinan yayasan) • Kepala Sekolah MIS Az-Zahra • 2 orang guru MIS Az-Zahra • 2 orang siswa MIS Az-Zahra • Kegiatan pembiasaan karakter MIS Az-Zahra 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedoman wawancara • Pedoman observasi • Studi dokumentasi • Dibantu dengan alat perekam (HP) dan catatan lapangan

Tabel 1 Indikator dan Penjangkauan Data

Teknik triangulasi sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data, yakni dengan menggunakan sumber data dalam bentuk informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan kiai, kepala sekolah, staf pengajaran dan juga siswa di MIS Az-Zahra, peristiwa-peristiwa yang terjadi di MIS Az-Zahra yang didapatkan melalui observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa, latihan dan pembiasaan nilai-nilai karakter, serta perilaku pimpinan sekolah dan para staf pengajar (guru) dalam memberikan keteladanan bagi para siswanya sebagai upaya mendidik dan membina karakter siswa MIS Az-Zahra, dan informasi melalui dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: mengorganisasikan data, mendeskripsikannya ke dalam unit, mensintesis, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain, karena mengolah dan menganalisis data adalah upaya untuk mengatur data secara sistematis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil yang akan dibahas dalam dua poin utama yaitu:

- 1) Landasan filosofis yang mendasari pelaksanaan pendidikan karakter di MIS Az-Zahra Kota Bandung
- 2) Penyelenggaraan pendidikan karakter di MIS Az-Zahra

	Temuan Penelitian	Uraian
Pendidikan Karakter di MIS Az-Zahra kota Bandung	Landasan Filosofis penyelenggaraan pendidikan karakter di MIS Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> • Filosofi Cageur, bageur, bener, pinter, tur singer • Nilai-nilai ajaran Islam • Nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW.
	Proses penyelenggaraan pendidikan karakter di MIS Az-Zahra	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pembiasaan berbasis agama di sekolah • Metode pembentukan karakter siswa MIS Az-Zahra

Tabel 2 Temuan Penelitian

Setiap lembaga pendidikan tentu mempunyai tujuan bukan hanya untuk mencetak lulusan yang unggul dan cerdas dalam bidang akademik, namun juga ingin menghasilkan manusia yang beradab serta memiliki karakter dan perilaku yang mulia. Begitu pun MIS Az-Zahra Kota Bandung sebagai lembaga pendidikan Islam formal di bawah naungan Pesantren Pondok Iqro memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki pemahaman dan pengetahuan agama yang unggul, juga menjadi pribadi yang berakhlak yang mulia (*akhlakul karimah*) sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan karakter atau dalam terminologi Pesantren Pondok Iqro lebih dikenal dengan istilah pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting, dan telah dilakukan sejak lama oleh Pesantren Pondok Iqro dan juga MIS Az-Zahra kepada para santri dan siswa-siswinya. MIS Az-Zahra dalam menjalankan proses pendidikan dan pembinaan akhlak kepada para peserta didiknya bukan merupakan sesuatu yang tiba-tiba, melainkan lahir dari pemikiran-pemikiran mendalam dari pendirinya yang kemudian menjadi dasar bagi MIS Az-Zahra dalam menyelenggarakan pendidikan akhlak kepada para peserta didiknya.

Memiliki akhlak dan karakter yang baik merupakan perintah Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an juga Hadits Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an adalah sumber nilai utama orang islam yang di dalamnya banyak sekali ayat-ayat mengenai perintah Allah agar manusia memiliki dan menjadi seseorang yang berakhlak, beradab dan beretika baik dalam hubungannya terhadap Allah (*hablumminallah*) maupun hubungan antar

sesama manusia (*hablumminannas*), sedangkan Nabi Muhammad adalah contoh terbaik bagi manusia bagaimana dalam bersikap dan berakhlak pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, menurut Pimpinan Pesantren Pondok Iqro dan Kepala Madrasah (MIS Az-Zahra) dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda "*Takhollaqu bi Akhlaqillah*" yang artinya manusia itu harus memiliki akhlak seperti akhlaknya Allah SWT, namun karena manusia adalah *makhluk* (ciptaan) sedangkan Allah adalah *Kholik* (yang menciptakan) maka mustahil bagi manusia untuk melakukannya, namun setidaknya manusia dapat mencontoh sedikitnya tentang bagaimana akhlak yang baik dari seorang Nabi Muhammad SAW yang digelar *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) dan dikatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an "*Innaka La'ala Khuluqin 'Adzim*" yang artinya bahwa nabi Muhammad SAW adalah sebaik-baiknya akhlak di muka bumi ini. MIS Az-Zahra meyakini apabila peserta didik ingin memiliki akhlak yang baik maka akhlak Nabi Muhammad merupakan rujukan utama yang harus diikuti dan diteladani karena Nabi Muhammad adalah sebaik-baiknya akhlak di dunia ini.

Selain itu, Kepala madrasah menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan utama Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT ke muka bumi ini adalah "*Innama Bu'itstu Li Utammima Makaarimal Akhlaq*" yang artinya bahwa tugas utama Nabi Muhammad di dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak yang baik merupakan salah satu ajaran (*syari'at*) dalam ajaran Islam, begitu pentingnya akhlak manusia sehingga tugas utama Nabi Muhammad pun adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

MIS Az-Zahra sebagai lembaga pendidikan agama Islam, yang di dalamnya selain ada tenaga pendidik dan kependidikan juga terdapat unsur Kyai dan ulama yang memiliki kewajiban untuk melanjutkan tugas dan misi Nabi Muhammad tersebut, karena ulama adalah pewaris para Nabi. Pimpinan Pesantren Pondok Iqro mengungkapkan dalam sebuah wawancara, bahwa tugas utama pesantren dan MIS Az-Zahra adalah mendidik dan membina akhlak para santri dan peserta didiknya hingga nantinya mampu menghasilkan generasi-generasi Islam yang berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran agama dan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Ia juga

menjelaskan bahwa ada pepatah Arab yang berbunyi “*Tsamrotul ‘ilmi al-Adab*” artinya buah dari ilmu adalah adab dan akhlak yang baik, MIS Az-Zahra sebagai tempat para siswa belajar dan memperoleh ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, hasil yang diharapkan adalah semakin tinggi ilmu seorang santri maka harus menghasilkan akhlak yang semakin baik pula dalam hidupnya.

Dapat dikatakan bahwa mendidik dan membina karakter para peserta didiknya merupakan kewajiban dalam ajaran (*syari’at*) agama Islam yang harus dijalankan oleh MIS Az-Zahra sebagai realisasi dan perwujudan dari tugas dan tujuan utama Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah ke dunia ini.

Aspek yang tidak dapat dilepaskan dari muatan konsep, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter adalah aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun *value* yang diusung. Bahkan, agama dapat menjadi sumber yang tidak akan ada habis-habisnya dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar pendidikan karakter (Maemonah, 2012: 38). Hal senada dikemukakan oleh Michael Novak (dalam Lickona, 2012: 52), dia menjelaskan bahwa proses identifikasi tentang karakter tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan landasan keagamaan. Meskipun memang hanya sekedar menunjukkan posisi agama tanpa menjelaskan bagaimana peran agama sendiri dalam pendidikan karakter, namun pandangan tersebut menegaskan bahwa agama tidak dapat dilepas sama sekali dari perbincangan tentang karakter.

Selanjutnya posisi dan peran agama dalam pendidikan karakter di MIS Az-Zahra, selain menjadi landasan utama juga menjadi kontributor nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam ajaran agama Islam untuk kemudian ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik selama di sekolah maupun luar sekolah. Tanpa menempatkan agama sebagai salah satu aspek dalam merumuskan tujuan dan penanaman nilai-nilai di dalamnya, akan menjadikan pendidikan karakter kering dari nuansa-nuansa dinamis di dalamnya (Karim, 2017: 38). Dalam perspektif agama, pendidikan terkait dengan suatu nilai ketuhanan (teologis), untuk itu pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Dengan

demikian, manusia yang berkomitmen beragama, sebagai wujud ketaatan terhadap ajaran agama, akan mendorong terbentuknya kepribadian yang memiliki *good character* baik dalam konteks individual maupun sosial, dan Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya memiliki warna yang memadukan antara keunggulan spiritual dan juga kultural tersebut.

Meskipun demikian, bukan berarti MIS Az-Zahra mengabaikan standar atau ukuran baik dan buruk selain yang bersumber Al-Qur’an dan Hadits Nabi dalam menentukan nilai-nilai karakter dan akhlaknya yang akan ditanamkan kepada para peserta didiknya. Standar lain yang dimaksud adalah hati nurani, akal, tradisi, budaya, adat istiadat yang disepakati nilainya oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur’an dan *sunnah* Nabi Muhammad SAW.

Staf pengajar dan siswa MIS Az-Zahra melalui sebuah wawancara juga menegaskan bahwa pendidikan karakter itu adalah sesuatu yang sangat penting untuk hidup mereka. Landasan filosofis pendidikan karakter MIS Az-Zahra ini sesuai dengan visi dan misinya yaitu “Mencetak Generasi Islam yang *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, tur Singer* untuk Membangun Umat dan Bangsa”.

Apabila diperhatikan visi dan misi di atas yang diambil dari filosofi “Sunda” dan menjadi karakter utama orang “Sunda” ini menghasilkan 5 prinsip karakter yang harus dimiliki para siswa MIS Az-Zahra, yang menurut Kepala MIS Az-Zahra dijelaskan sebagai berikut:

- 1) “Cageur” atau Sehat. Mencerminkan karakter siswa yang sehat secara jasmani maupun rohani, namun secara lebih mendalam memiliki makna bahwa siswa harus mampu berpikir rasional dan proporsional dengan dilandaskan pada nilai-nilai moral Islam yang mulia.
- 2) “Bageur” atau Baik. Mencerminkan karakter siswa yang memiliki sifat kemanusiaan, menjunjung akhlak mulia terhadap sesama manusia yang berlandaskan atas rasa kasih dan sayang.
- 3) “Bener” atau Benar. Mencerminkan karakter siswa yang amanah, jujur, tidak berkhianat, dan tidak pernah berbohong.
- 4) “Pinter” atau Pintar. Mencerminkan santri yang berilmu, baik dalam ilmu pengetahuan umum dan utamanya ilmu agama, yang

dengan ilmu yang dimiliki oleh para siswa akan mengantarkan pada keberkahan dunia, yang berpangkal pada kemuliaan hidup untuk berkal di akhirat.

- 5) "Singer" atau Mawas diri. Mencerminkan siswa yang bertoleransi, ramah, menghargai perbedaan dan mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri.

Nilai "Cageur" misalnya, pihak sekolah selalu melaksanakan kegiatan rutin senam SKJ setiap hari Jum'at pada pukul 08.00-09.00 WIB sebagai kegiatan pembiasaan kepada para siswanya, juga melaksanakan konsultasi dan layanan kesehatan dengan melakukan kerjasama dengan Puskesmas setempat setiap minggu pertama setiap bulan. Setiap siswa wajib menjaga kebersihan mulai dari kebersihan dan kerapian diri sendiri, seperti kebersihan seragam sekolah, kuku, gigi, rambut, dan juga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah pada umumnya.

Kemudian nilai "Bageur", MIS Az-Zahra mengajarkan dan menanamkannya dengan cara melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan dengan membantu orang-orang yang membutuhkan dengan program yang disebut "Program Sahuap" dimana setiap 1 bulan sekali siswa akan mengumpulkan uang jajannya seikhlasnya, lalu kemudian uang tersebut dibelikan beras untuk dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan, dan siswa terlibat langsung untuk membagikannya. Hal ini untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa kepedulian serta empati terhadap kondisi dan keadaan di sekitarnya yang kondisi hidupnya ada dalam kesulitan, karena ia merupakan bagian dari lingkungan masyarakatnya maka siswa MIS Az-Zahra harus bermanfaat dan menebar kasih sayang kepada orang lain.

Nilai "Bener", proses pengembangan dan penanaman nilainya pihak sekolah membiasakannya kepada kegiatan sehari-hari yang diadaptasi dari nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Khulasoh nurul yaqin* yang membahas mengenai keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW secara *universal* yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Saiful (2016: 85-90) dalam hasil penelitiannya menguraikan bahwa ada 4 nilai karakter yang terkandung dalam kitab tersebut, yaitu sebagai berikut:

1) *Shiddiq* (Jujur)

Kejujuran Nabi Muhammad SAW tak diragukan lagi bahkan ketika usia remaja beliau ikut pamannya berdagang, ketika berdagang itulah kejujuran Nabi Muhammad SAW sampai membuat pedagang-pedagang lain kagum dibuatnya dan akhirnya beliau dinobatkan dengan gelar *al-Amin*. Nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari sifat *shiddiq* yaitu pendidikan kejujuran. Sikap jujur termasuk akhlak yang terpuji dan mulia. Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, peserta didik atau santri harus meneladani sifat jujur beliau, dengan cara mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu senantiasa membiasakan diri bersikap jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan, dan perbuatan. Karena agama Islam mengajarkan untuk selalu membiasakan berakhlak mulia (terpuji), bertingkah laku terpuji, dan jujur termasuk salah satu sikap akhlak terpuji.

2) Amanah (terpercaya)

Nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari sifat amanah yaitu pendidikan amanah dan pendidikan keadilan. Amanah merupakan sesuatu yang harus dijaga dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Sedangkan keadilan adalah tidak berat sebelah atau tidak memihak atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Selama hidupnya Rasulullah SAW senantiasa dipercaya, adil dan tidak pernah berkhianat atau mengingkari janji. Amanah berupa apapun yang dititipkan kepada Rasulullah SAW senantiasa disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Beliau terkenal sebagai orang yang adil, konsekuen, serta konsisten terhadap apa yang beliau ucapkan.

Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, peserta didik harus meneladani sifat amanah dan keadilan beliau, dengan cara mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mengikhhlaskan ibadah kepada Allah SWT, memperbaiki hubungan, berlaku adil sesama manusia dan lingkungan sekitar, adil dan amanah dalam menyerahkan setiap hak pada yang berhak menerimanya, semua itu adalah bagian dari amanah dan keadilan. Apapun pekerjaan seseorang, apakah ia seorang pelajar, pegawai, petani, pedagang, guru, kepala keluarga, kepala pemerintahan, dari tingkat desa sampai tingkat

Negara, maka ia dituntut untuk bersikap amanah dan adil.

3) *Tabligh* (menyampaikan)

Nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari sifat *tabligh* yaitu pendidikan kesabaran. Kesabaran Rasulullah SAW dapat terlihat dalam perjuangan beliau yang tidak pernah mengenal lelah dan putus asa dalam menyampaikan wahyu dan mengajarkan kepada umat manusia yang diterimanya dari Allah SWT, sekalipun menghadapi banyak cobaan, hambatan, gangguan, serta rintangan yang luar biasa.

Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, peserta didik harus meneladani kesabaran beliau, dengan cara mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan belajar untuk menyeimbangkan antara perasaan dan pikiran. Orang yang seimbang antara pikiran dan perasaannya tentu akan lebih bisa bersikap sabar, bijaksana dan tidak mudah emosional dalam menghadapi suatu permasalahan dan dalam menerima cobaan. Dengan kesabaran itu maka segala keputusan yang akan diambilnya pasti melalui pemikiran yang matang. Oleh karena itu, segala tindakannya akan terkendali dan kecil kemungkinan dia bertindak salah.

4) *Fathonah* (Cerdas)

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari sifat *fathonah* yaitu pendidikan kepemimpinan. Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin umat yang tangguh, efektif dan cerdas. Segala macam kualitas yang dibutuhkan untuk tampil sebagai figur kepemimpinan terhimpun pada pribadi Muhammad SAW, hal ini terlihat saat peristiwa peletakan *hajar aswad*, terbukti bahwa Rasulullah mampu menyelesaikan perselisihan antara kaum *Quraisy* tersebut dengan damai.

Sebagai umat Nabi Muhammad SAW, peserta didik harus meneladani sifat kepemimpinan beliau dengan cara mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu menjadi pemimpin yang baik dan menjadi pemimpin yang mampu berpikir dengan cerdas, dengan menjadi pemimpin yang baik dan cerdas akan mampu menuntun organisasi sesuai dengan asas-asas manajemen yang berlaku, sekaligus memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan dan masyarakat luas nantinya.

Nilai-nilai itu ditanamkan dan dibiasakan dalam kegiatan pembelajaran siswa di sekolah, tidak mencontek saat ulangan, tepat waktu untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid, dan mengisi lembar ibadah harian yang harus diisi siswa secara jujur dan setiap hari akan diperiksa oleh guru.

Nilai “Pinter” dan “Singer”, penanaman karakter ini dilakukan oleh MIS Az-Zahra melalui pembelajaran yang menyeimbangkan antara pelajaran umum dan pelajaran agama yang didapatkan oleh siswa. Para siswa juga diberikan pembelajaran keagamaan yang bersumber dari kajian kitab-kitab kuning seperti *ta’lim muta’alim*, *akhlaqul banain*, dan *Khulasoh nurul yaqin*, karena MIS Az-Zahra berada dalam naungan Pesantren Pondok Iqro.

Menurut al-Zarnuji (Zainudin, 2009: 271) peserta didik dalam menempuh pendidikan harus dibekali dengan akhlak yang baik agar peserta didik tidak terpalingskan dengan masalah-masalah dunia yang remeh, kecil, dan merusak. Peserta didik jangan sampai merendahkan diri dengan mengharap memperoleh suatu yang tidak semestinya, serta mencegah dirinya dari hal-hal yang merendahkan ilmu, ia harus berbuat *tawadu’* yaitu sifat tengah-tengah antara sombong dan kecil hati.

Selain itu pimpinan yayasan Pesantren Pondok Iqro mengungkapkan bahwa tujuan didirikannya MIS Az-Zahra adalah untuk mencetak generasi masa depan Islam yang tuah baik dari segi pengetahuan, karakter dan akhlak yang mulia, serta memiliki pemahaman agama yang mumpuni. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Lickona (1997) yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang disengaja untuk menumbuhkan kebaikan. Demikian juga dengan pendapat Zubaiedi (2011) yang menyatakan bahwa sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.

Secara filosofis, Karim (2017) menjelaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis dan mampu bersaing dengan negara lain.

Menurut kepala sekolah MIS Az-Zahra, landasan filosofis pendidikan karakter di atas sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an, al-Hadits, dan kisah-kisah keteladanan Nabi-Nabi dan juga para ulama besar. Inti dari karakter seluruh siswa di MIS Az-Zahra adalah iman kepada Allah SWT yang kemudian diimplementasikan melalui ibadah dan akhlak yang baik dan mulia.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap staf pengajar dan siswa, mereka memandang bahwa kemandirian dan kesederhanaan merupakan karakter yang sangat penting diajarkan di MIS Az-Zahra. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kesenian, pencak silat, futsal, dan pramuka siswa ditanamkan nilai-nilai kemandirian dan cara berorganisasi yang baik, sedangkan dari kegiatan pramuka santri dilatih untuk bertahan dalam situasi sulit, tidak mudah menyerah dalam keterbatasan, empati dan bekerja keras. Sedangkan nilai kesederhanaan ditanamkan dan dibiasakan oleh guru dengan melarang santri untuk membawa uang bekal dari rumah lebih dari Rp. 5000., siswa dilarang menggunakan pakaian dan perhiasan yang berlebihan, membawa bekal sendiri dari rumah, dan saling berbagi bekal dengan sesama teman yang lain. Salah satu nilai luhur Pesantren Pondok Iqro dan menjadi pedoman perilaku bagi warga pesantren dan MIS Az-Zahra secara keseluruhan adalah penampilan sederhana. Sederhana yang dimaksud di sini bukan identik dengan kemiskinan, tetapi kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional, dan tidak tinggi hati.

Beberapa temuan ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukens-Bull (2017) tentang pengajaran moralitas dalam pendidikan Islam di Jawa, di mana ia menggambarkan nilai-nilai seperti tidak mementingkan diri sendiri, kesederhanaan, dan kemandirian sebagai inti bagi semua aspek kehidupan pesantren dan lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah pada umumnya.

2) Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di MIS Az-Zahra Kota Bandung

Data dari hasil observasi dan wawancara terhadap pimpinan yayasan pesantren, kepala madrasah, staf pengajar, siswa, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya diperoleh hasil bahwa proses pembentukan karakter di MIS Az-Zahra tidak hanya diberikan ketika jam pelajaran

di kelas saja, melainkan diperkuat kembali di luar setelah selesai pembelajaran para siswa mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang nilai-nilai agama di luar jam pelajaran formal, sekaligus pembiasaan agar nilai-nilai karakter tertanam menjadi suatu kepribadian yang kuat.

Adapun kegiatan-kegiatan berbasis pembiasaan di Pesantren Pondok Iqro sebagai proses pembentukan karakter santri adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan Salat Berjamaah Santri

Kegiatan salat berjamaah bagi para siswa di MIS Az-Zahra berlangsung secara rutin setiap harinya. Peneliti melakukan pengamatan langsung di madrasah tentang aktifitas salat berjamaah ini. Ada dua tempat berlangsungnya salat berjamaah ini, yaitu masjid dan kelas masing-masing. Pelaksanaan salat dhuha misalnya, seluruh siswa wajib dan dibiasakan melaksanakan salat berjamaah di kelasnya masing-masing. Sedangkan untuk salat Dzuhur dan Ashar, seluruh siswa melaksanakannya secara berjamaah di masjid sekolah dan didampingi oleh guru-gurunya. Peneliti melakukan wawancara pada 1 orang siswa putra, kelas 6 MI dan 1 orang siswi kelas 6 MI. Pada awalnya mereka merasa sangat kesulitan dan berat sekali untuk melakukan salat berjamaah dhuha, dzuhur, dan ashar tersebut. Namun setelah lama kelamaan menjadi terbiasa untuk salat berjamaah baik di masjid maupun di kelas. Setelah berjalan kurang lebih 4-5 bulan kegiatan salat berjamaah bukan sesuatu yang berat lagi untuk dilakukan, dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari yang terus dilakukan.

Menurut kepala madrasah dan beberapa orang guru mengungkapkan bahwa kegiatan salat berjamaah ini adalah untuk membentuk karakter disiplin dan tertib siswa, membiasakan salat berjamaah di masjid 5 waktu, dan mampu mengerjakan salat berjamaah dengan kesadaran sendiri tanpa diperintah lagi oleh guru-gurunya.

2. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an di MIS Az-Zahra merupakan sesuatu yang diharuskan, karena MIS Az-Zahra merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan yayasan Pesantren Pondok Iqro dimana pesantren sangat memfokuskan pada pengajaran Al-Qur'an, baik itu ilmu tajwid, *makhorijul* huruf, tahfidz, dan juga mengajarkan irama lagu Qur'an untuk *murrotal*

dan *mujawwaz* (*Qiro'atul Qur'an*).

Khusus untuk kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an atau *tadarrus* diwajibkan untuk seluruh siswa untuk dilakukan setiap selesai melaksanakan salat berjamaah. Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, kegiatan ini dilakukan di luar kegiatan pembelajaran formal madrasah dalam mempelajari Al-Qur'an disetiap waktu dan kelas yang telah ditentukan. Pembiasaan *tadarrus* ini dilakukan mandiri oleh siswa diluar jam pembelajaran khususnya setelah salat dhuha, dzuhur, dan ashar berjamaah, biasanya yang dibaca siswa adalah surat-surat pendek, atau meneruskan sisa bacaan mereka masing-masing. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih 10-15 menit sebelum melanjutkan kepada kegiatan rutin dan pembelajaran madrasah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah seorang santri asal Bima NTB yang berinisial F, terungkap bahwa saat masuk ke pesantren dan madrasah dia tidak terlalu lancar membaca Al-Qur'an namun karena rajin mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh para staf pengajar dan guru, serta diwajibkan untuk melakukan *tadarrus* setiap selesai salat berjamaah ternyata sangat membantu dirinya hingga tidak sampai 1 tahun dia sudah masuk kategori lancar membaca Al-Qur'an dari pengajarnya.

Pimpinan yayasan pesantren dan kepala madrasah mengungkapkan bahwa tujuan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an ini adalah agar para santri makin lancar dalam membaca Al-Qur'an, dan dalam belajar Al-Qur'an pengulangan merupakan kunci utama agar lebih cepat pandai dalam membaca Al-Qur'an, dan itu ditunjukkan oleh keseriusan para siswa diluar jam belajar dikelas yaitu dengan *tadarrus*, selain itu untuk membentuk karakter siswa yang rajin membaca dan mengurangi kebiasaan membuang-buang waktu dengan kegiatan yang kurang bermanfaat.

Temuan penelitian di MIS Az-Zahra juga menunjukkan bahwa selain kegiatan-kegiatan pembiasaan di atas, madrasah dalam membentuk karakter para siswanya menggunakan tiga metode utama, yaitu pengetahuan, pengkondisian, dan praktek untuk membentuk kebiasaan santri. Hal ini sesuai dengan teori pengembangan karakter yang diungkapkan oleh Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok,

yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Sementara itu Ningsih (2015) menjelaskan bahwa perasaan-perasaan tentang diri, orang lain, dan kebaikan itu sendiri berkombinasi dengan pengetahuan moral untuk membentuk sumber dari motivasi moral seseorang, hal ini akan membantu individu atau dalam hal ini peserta didik dari hanya sekedar tahu menjadi melakukan tindakan moral.

Kegiatan pembiasaan yang diharuskan dan dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang oleh para siswa di MIS Az-Zahra diharapkan akan membuat siswa yang awalnya belum terbiasa karena masih membawa kebiasaan di lingkungan sebelumnya, menjadi terbiasa untuk melakukan berbagai kegiatan yang diwajibkan di madrasah. Hal tersebut senada dengan pendapat Aini (2017: 3) bahwa metode pembiasaan adalah cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar, dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Karakter adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan manusia. Kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan tanpa harus berpikir terlebih dahulu, kebiasaan sulit berubah, tetapi bisa diubah dengan komitmen yang sungguh-sungguh (Covey, 2004). Kebiasaan (*habits*) yang baik adalah persinggungan antara pengetahuan (*knowlegde*), keahlian (*skill*) dan keinginan (*desire*). Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Sementara yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform* dan hampir tidak diketahui oleh pelakunya (Rizal, Iqbal, & MA, 2018: 246).

Sementara itu, Thorndike menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud ialah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur. Teori ini merujuk kepada sistem "coba-coba", yaitu suatu kegiatan yang bila kita gagal dalam melakukannya, maka kita harus terus mencoba hingga akhirnya berhasil (Choer, 2009).

MIS Az-Zahra sudah melatih dan

membiasakan para siswanya untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai karakter dari sejak awal masuk ke madrasah seperti jujur, mandiri, sederhana, bertanggung jawab, amanah. Para siswa akan belajar dari perlakuan yang dialaminya, serta belajar dari apa yang mereka alami sehari-hari di MIS Az-Zahra.

(Berkowitz & Bier, 2005) menyimpulkan bahwa *“effective character education is not adding a program or set of programs, rather it is a transformation of the culture and life of the school”*. Maksudnya, bahwa pendidikan karakter yang efektif bukan hanya tergantung dari banyaknya program yang dilakukan di sekolah, melainkan suatu transformasi budaya dan kehidupan baik di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat peserta didik.

Semua elemen yang ada dalam lingkungan MIS Az-Zahra harus menjaga akhlak dan mempunyai akhlak yang baik, tanpa terkecuali baik itu pimpinan pesantren, kepala sekolah, para ustadz, guru, tenaga kependidikan, dan para siswa harus memelihara dan mentaati aturan dan kultur budaya pesantren dan madrasah. Apabila akhlak siswanya baik, tetapi akhlak gurunya tidak baik berarti madrasah belum menjadi tempat yang baik dalam pembinaan akhlak para siswanya, sehingga dibutuhkan kesungguhan semua pihak yang ada di pesantren untuk terus memelihara kultur dan budaya pesantren. Selain itu MIS Az-Zahra juga melakukan kolaborasi dengan pihak keluarga/wali murid dengan cara mengadakan kegiatan *parenting* untuk menyamakan persepsi tentang pelaksanaan pendidikan karakter di MIS Az-Zahra.

Hal tersebut senada dengan pendapat Hakam (2015: 8) bahwa untuk menciptakan seseorang yang berkarakter (*moral being*) itu bukan hanya terbatas pada penyampaian *moral knowing* dan *moral training* saja melainkan harus membiasakan anak untuk terus melakukan perbuatan baik, dan untuk menciptakan *moral being* perlu didukung kondisi dan lingkungan sekolah yang kondusif agar nilai-nilai kebaikan itu dapat teraplikasikan. Tugas seperti itu, menuntut sekolah untuk menjadi lembaga pembudayaan nilai moral, bukan hanya sebagai lembaga pengajaran moral dan lembaga pelatihan moral.

Metode pembiasaan dan pengamalan di MIS Az-Zahra ini merupakan sesuatu yang berkaitan erat dengan nilai-nilai filosofis dan keagamaan

yang telah dibahas sebelumnya, Islam adalah agama yang menuntut umatnya agar mengerjakan amal saleh yang di ridhoi Allah, menuntut manusia agar mengarahkan tingkah laku, naluri, dan kehidupan ini sehingga dapat mewujudkan perilaku dan akhlak yang baik. Agar perbuatan itu bisa berujung kepada amal saleh, maka dibutuhkan latihan dan pengalaman. Prinsip di MIS Az-Zahra mengenai ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menghasilkan amal (ibadah), dan amal (ibadah) harus melahirkan akhlak yang baik.

Dalam temuan penelitian lainnya di MIS Az-Zahra, upaya yang dilakukan untuk mengembangkan aspek pengamalan para siswa, yang *pertama* adalah melalui praktek ibadah. Melalui praktek ibadah tersebut Pesantren Pondok Iqro meyakini banyak nilai-nilai kebaikan yang ada di dalam setiap praktek ibadah yang akan membentuk kepribadian santri menjadi lebih baik. Hal tersebut senada dengan pendapat dari Basher (1982) yang menyatakan bahwa ibadah adalah metode penting dalam mendidik karakter seorang muslim, melalui ritual-ritual ibadah dan tugas-tugas praktis Islam harus dimasukkan dalam proses mendidik individu untuk menjadi seseorang yang berkarakter dan berakhlak mulia (*akhlakul karimah*).

Selain pembiasaan praktek ibadah, dalam temuan penelitian terungkap bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai kebaikan di MIS Az-Zahra juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pesantren Pondok Iqro juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk para siswa, kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan salah satu metode dalam rangka pengembangan karakter dan penanaman nilai-nilai kebaikan bagi para santri di pesantren Pondok Iqro. Suryosubroto (2002: 271) mengungkapkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Dari seluruh kegiatan pembiasaan di MIS Az-Zahra, peneliti menemukan beberapa di antaranya sebagai berikut:

- 1) Sikap menghormati dan memuliakan Kyai,

para ustadz, para guru dan orang yang lebih tua.

- 2) Taat pada perintah Kiai, ustadz, dan para guru di sekolah dan orang tua di rumah.
- 3) Salat *fardhu* berjamaah tepat waktu di masjid.
- 4) Berbicara yang sopan.
- 5) Hidup sederhana (tidak membawa uang jajan berlebihan dan membawa bekal sendiri dari rumah).
- 6) Membaca dan Menghafal Al-Qur'an (*muroja'ah*).

MIS Az-Zahra sudah melatih dan membiasakan peserta didiknya untuk melakukan hal-hal tersebut dari sejak awal masuk ke sekolah. Para siswa akan belajar dari perlakuan yang dialaminya, serta belajar dari apa yang mereka alami sehari-hari di sekolah. Hal tersebut terinspirasi dari kata-kata mutiara seorang pakar psikologi pendidikan Dorothy Nolte. Adapun kata-kata mutiara Dorothy Nolte (dalam Hakam, 2015: 6-7) dalam bukunya yang berjudul "*Children What They Live With*" sebagai berikut:

- a) Jika anak banyak dicela, dia akan terbiasa menyalahkan
- b) Jika anak banyak dimusuhi, dia akan terbiasa menantang
- c) Jika anak dihantui ketakutan, dia akan terbiasa merasa cemas
- d) Jika anak banyak dikasihani, dia akan terbiasa meratapi nasibnya
- e) Jika anak dikelilingi olok-olok, dia akan terbiasa menjadi pemalu
- f) Jika anak dikelilingi rasa iri, dia akan terbiasa merasa bersalah
- g) Jika anak serba dimengerti, dia akan terbiasa menjadi penyabar
- h) Jika anak banyak diberi dorongan, dia akan terbiasa menjadi percaya diri
- i) Jika anak banyak dipuji, dia akan terbiasa menghargai
- j) Jika anak diterima lingkungannya, dia akan terbiasa menyayangi
- k) Jika anak diperlakukan jujur, dia akan terbiasa melihat kebenaran
- l) Jika anak dipertimbangkan tanpa berat sebelah, dia akan terbiasa melihat keadilan
- m) Jika anak dikerumuni keramahan, dia akan terbiasa berpendirian "Sungguh indah dunia ini".

D. KESIMPULAN

Dari temuan penelitian, pembahasan, dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, untuk menanamkan nilai-nilai karakter jujur, amanah, mandiri, sederhana, empati, dan disiplin dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa di MIS Az-Zahra yaitu kegiatan salat berjamaah, kegiatan *tadarrus* Qur'an, praktik ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, mengucapkan salam apabila bertemu guru, membaca do'a sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, tidak membawa uang jajan berlebihan, pembagian beras bagi masyarakat yang membutuhkan, dan budaya akhlak di MIS Az-Zahra merupakan perangkat utama untuk membentuk karakter siswa yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan siswa. Selain itu, kegiatan penguatan karakter di luar jam pelajaran di kelas juga memberi dampak positif terhadap karakter siswa.

Kedua, peran kiai sebagai pimpinan yayasan pesantren, kepala madrasah, dan juga seluruh staf pengajar juga berperan cukup besar terhadap keefektifan pembentukan karakter siswa, hal tersebut membuat siswa mempunyai sosok teladan bagaimana berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan selama berada di madrasah pengaruh negatif dari luar lingkungan madrasah menjadi semakin terbatas.

Ketiga, pembentukan karakter siswa tidak dapat dibangun dalam waktu yang singkat melainkan memerlukan proses yang begitu panjang dan konsisten, juga tidak cukup hanya dibentuk dari aspek pengetahuannya saja namun juga siswa harus mempunyai sosok yang dianggap mampu menjadi teladannya dalam berperilaku, serta didukung melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang positif hingga akhirnya akan membentuk karakter siswa yang baik yang dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang masih harus dipelajari untuk penelitian kedepannya adalah bagaimana menemukan alat kontrol serta alat evaluasi untuk mengetahui keefektifan dari kegiatan-kegiatan pembiasaan siswa di MIS Az-Zahra, serta bagaimana pengaruh dari faktor-faktor eksternal di luar lingkungan madrasah seperti dorongan dari orang tua siswa dan dampak dari kemajuan teknologi yang berimplikasi terhadap pembentukan karakter siswa.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, V. N. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Kelas 3 SD Negeri 2 Blunyan. Retrieved from <http://vidanooraini.blogs.uny.ac.id/2017/10/23/>
- Aprily, N. M. (2019). Nidzomul Ma'had dalam pendidikan akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut. *Premiere Educandum/ : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 141. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4987>
- Aprily, N. M., & Solehudin, M. (2018). PONDOK PESANTREN AND THE FORMATION OF CHARACTER STUDENTS THROUGH ACTIVITY-BASED HABITUATION (A Case study On the Implementation of Character Education at Pesantren Pondok Iqro Bandung). 752–761.
- Astuti, M. (2018). JIP/ :Jurnal Ilmiah PGMI Volume 4 No 1 Tahun 2018 Penerapan pendidikan Karakter di MIN se Kodya Palembang Mardiah Astuti, Miftahul Husni dan Tastin. 4(1), 13–26.
- Basher, M. O. . (1982). *Islamic Moral Education: An Introduction*. Makkah: Ummul Quro University.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *St. Louis, MO: Character Education Partnership*. Retrieved July.
- Choer, A. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chusnah, M. (2013). PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI " X " JAKARTA *Implementation of Character Education in Islamic Junior High School State " X " Jakarta*. 133–142.
- Cooley, A. (2008). Legislating Character: Moral Education in North Carolina's Public Schools. *Educational Studies*. <https://doi.org/10.1080/00131940802117563>
- Covey, S. R. (2004). The seven habits of highly effective people: powerful lesson in personal change. In *The seven habits - an overview*. <https://doi.org/10.1002/pfi.4170301009>
- Cronbach, L. j. (1977). *Educational Psychology 3rd edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Hakam, K. A. (2002). *Pendidikan Nilai*. Bandung: Values Press.
- Hakam, K. A. (2015). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Retrieved from <https://kamaabdulhakam.wordpress.com/>
- Hanafy, M. (2017). Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 35–45. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2356/1277>
- Howard, R. W., Berkowitz, M. W., & Schaeffer, E. F. (2004). Politics of Character Education. *Educational Policy*. <https://doi.org/10.1177/0895904803260031>
- Isnarmi, M. (2016). Pendekatan Kritis-Transformatif dalam PKn: Sebuah Upaya Pengembangan Karakter (Good Character). *Jurnal Social Science*, 1(1), 364–378. Retrieved from <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/196>
- Izfanna, D., & Hisyam, N. A. (2012). A comprehensive approach in developing akhlaq . *Multicultural Education & Technology Journal*. <https://doi.org/10.1108/17504971211236254>
- Karim, N. (2017). KONTRIBUSI TRADISI HAROA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MASYARAKAT BUTON. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. <https://doi.org/10.31332/ai.v12i1.533>
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta, Indonesia.
- Lickona, T. (1997). *A Comprehensive Approach to Character Building in Catholic Schools*.

- Journal of Catholic Education*. <https://doi.org/10.15365/joce.0102051997>
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lukens-Bull, R. A. (2017). Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era. *Journal of Arabic and Islamic Studies*. <https://doi.org/10.5617/jais.4554>
- Maemonah. (2012). Aspek-aspek dalam pendidikan karakter. *Forum Tarbiyah*.
- Maskawaih, I. (1398). *Tahzib al-Akhlaq wa That Hir al-Araq (Cetakan ke-2)*. Beirut: Dar al-Maktabah.
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter. Retrieved from UT website: <http://repository.ut.ac.id/2486/1/fkip201002.pdf>.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, T. I. (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter* (p. 20). p. 20. Purwokerto: STAIN Press.
- Nucci, L. (2017). Character: A Multifaceted Developmental System. *Journal of Character Education*.
- Patimah, P. (2015). Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.175>
- Pusat Perkembangan Kurikulum. (2009). *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Litbang Kemendiknas.
- Rizal, M., Iqbal, M., & MA, N. (2018). Model Pendidikan Akhlaq Santri di Pesantren dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen. *Nadwa*. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.2232>
- Saiful, A. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Khulasoh Nurul Yaqin Karya Muhammad Khudari Bek*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainudin, M. dkk. (2009). *Pendidikan Islam dari Paradigma klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.
- Zubaiedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putera Utama.